

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), ketika masih berupa Rencana Undang-Undang (RUU), sempat menimbulkan kontroversi, dalam arti ada yang mendukung dan ada yang menolak, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama. Pihak yang mendukung berpendapat bahwa pendidikan agama mutlak diberikan di sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta, sebab mendapatkan pendidikan, termasuk pendidikan agama adalah hak anak didik, yang berarti kewajiban bagi penyelenggara pendidikan.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Bab II pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pakar Pendidikan Ki Suratman mengatakan, unsur-unsur yang terkandung dalam tujuan Pendidikan Nasional tersebut adalah terciptanya kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang, 2004), h. 7.

berbudi pekerti luhur, berkepribadian, terciptanya kecerdasan yaitu memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, berdisiplin, bekerja keras, dan terciptanya kemampuan manusia Indonesia, yaitu tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.² Luhurnya tujuan Pendidikan Nasional tersebut harus diperjuangkan oleh lingkungan pendidikan Islam pada jalur sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Mengacu kepada ketentuan di atas, maka pendidikan agama sangat penting diberikan di sekolah, apalagi yang namanya kecerdasan yang menjadi salah satu dari tujuan pendidikan, pada dasarnya bukan hanya kecerdasan intelektual berupa penguasaan ilmu dan teknologi, tapi juga kecerdasan spiritual dan emosional, yang tidak bisa diwujudkan kecuali dengan pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Di dalam Penjelasan Umum UU Sisdiknas dinyatakan bahwa strategi pembangunan pendidikan nasional yang dikehendaki oleh undang-undang ini antara lain adalah adanya “pendidikan agama dan akhlak mulia serta peran masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan”.³ Pendidikan agama dan akhlak harus dilaksanakan selain di sekolah, juga dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pihak yang menolak UU Sisdiknas juga ada, mereka beranggapan, bahwa materi UU Sisdiknas tersebut terlalu mencampuri hak otonomi pendidikan khususnya

²Ki Suratman, *Pengantar Pedoman Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1991), h. 11.

³*Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta; Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 50.

swasta untuk mengatur dirinya sendiri. Padahal lembaga pendidikan swasta itu diupayakan dan didanai secara maksimal oleh organisasi atau yayasan yang menaunginya tanpa bantuan pemerintah, sehingga karenanya yayasan berwenang untuk membuat kebijakan sendiri. Lembaga persekolahan lebih difokuskan untuk menguasai ilmu dan teknologi, sedangkan pendidikan agama lebih merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Berpijak pada landasan-landasan normatif pendidikan khususnya pendidikan Islam, memang pendidikan agama Islam lebih merupakan tanggung jawab para orang tua. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tuntunan dalam Al Qur`an maupun hadis yang menyuruh agar para orang tua mendidik dan membina keluarganya sendiri. Misalnya di dalam Al Qur`an surah Luqman ayat 12 sampai 19, diceritakan tentang Luqman yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya, mulai dari pendidikan keimanan (tauhid), ibadah, akhlak serta tanggung jawab sosial, dalam arti Luqman juga menyuruh agar anak-anaknya senantiasa berdakwah di tengah masyarakat di mana ia tinggal.⁴ Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak.

Kemudian di dalam surah al-Tahrim ayat 6 juga dinyatakan;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

⁴Umar Hasyim, *Mendidik Anak Shaleh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), h. 99.

Ibnu Katsir menerangkan ayat di atas bahwa menurut Ali bin Abi Thalib maksudnya setiap orang tua hendaklah mendidik anak-anak mereka dengan berbagai pendidikan dan pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari esok. Menurut Ibnu Abbas, orang tua harus melaksanakan segala ketaatan dan amal ibadah kepada Allah dan meninggalkan maksiat, dan pada saat yang sama menyuruh anak agar menjalankan ajaran agama, karena dengan cara itu Allah akan menyelamatkan keluarga itu dari siksa neraka. Menurut Adghadhaha, kewajiban setiap orang tua adalah mendidik keluarganya, anak dan istrinya serta kerabatnya apa-apa yang diwajibkan oleh Allah dan dilarang oleh Allah. Itulah sebabnya ada hadits yang berisi perintah mendidik anak-anak untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan boleh memukulnya jika tidak shalat ketika anak sudah berumur 10 tahun.⁵ Mendidik shalat bagi anak sejak kecil dianjurkan agama, mendidik dengan cara memukulnya bertujuan untuk mendidiknya dan tidak memberi cedera pada tubuhnya.

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dan besar terhadap pendidikan anaknya, khususnya pendidikan agama. Karena itu tidak mengherankan ada ungkapan dalam bahasa Arab yang berbunyi: *al-Umm Madrasat al-Ula* (keluarga adalah sekolah yang perama).⁶ Oleh karena itu para orang tua harus memerankan dirinya sebagai pengajar dan pendidik, di samping tentunya sebagai orang tua kodrati yang memberikan nafkah dan mengasuhnya dengan penuh kasih sayang.

⁵Ibnu Katsir, *Tafsit Ibnu Katsir*, Alih bahasa Salim Bahreisy, Jilid 8, (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), h. 163. Hadits tentang perintah kepada orang tua agar menyuruh anaknya shalat, terdapat dalam Sunan Abi Daud, Jilid I, (Surabaya: Makrabah Dahlan, tth), h. 133.

⁶Husin Naparin, *Fikrah*, vol.1 (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2000), h. 100.

Apabila para orang tua memiliki komitmen, kesadaran dan kemampuan sebagai pendidik primer bagi anak-anaknya, khususnya di segi pendidikan agama, maka pendidikan agama di sekolah dan masyarakat hanya sekadar melengkapi. “Sekolah sebagai lingkungan pendidikan bukan mengambil peranan dan fungsi orang tua dalam mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga..Tetapi sekolah bersama-sama dengan orang tua membantu mendidik anak-anaknya”.⁷ Pendidikan agama akan seimbang jika dilaksanakan pada lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan masyarakat yaitu sebagai pelengkap (*complement*), sebagai pengganti (*substitute*) dan sebagai penambah (*supplement*).⁸ Pendidikan agama di masyarakat berfungsi sebagai pelengkap pendidikan agama yang sudah dilaksanakan di sekolah dan keluarga.

Realitas di lapangan menunjukkan, pendidikan agama dalam keluarga masih kurang. Kurangnya penanaman pendidikan agama dalam keluarga tersebut disebabkan oleh dua kendala. Pertama, banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Kedua, banyak orang tua belum mengetahui cara mendidik anak itu sendiri.⁹ Faktor lainnya seperti kesibukan kerja untuk mencari nafkah.

Mayoritas orang tua masih kurang sadar akan artinya pendidikan anak dalam keluarga yang harus diberikan oleh orang tua. Banyak orang tua yang menyerahkan

⁷A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), h. 27.

⁸ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h. 34.

⁹Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 6.

sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolahnya. Padahal bagaimana pun bagusnya pendidikan di lembaga persekolahan, tanpa dibarengi dengan pendidikan agama di rumah, hasilnya akan kurang memuaskan. Pakar pendidikan Islam Ahmad Tafsir, mengatakan, menyerahkan 100 persen pendidikan agama/keimanan bagi anak-anak kita ke sekolah, pesantren, atau guru agama yang diundang ke rumah, merupakan tindakan yang berbahaya. Sebab sekolah, pesantren dan guru agama yang diundang tidak akan mampu melakukan pendidikan keimanan tersebut. Mereka hanya sekedar membantu orang tua. Pendidikan agama memerlukan keteladanan, pembiasaan dan latihan-latihan dalam keluarga. Hal ini tidak akan ditemukan di sekolah. Persentasi waktu anak di sekolah juga lebih kecil dibanding kebersamaannya dalam keluarga.¹⁰ Orang tua harus seimbang dalam menafkahi anak dan mendidik agama bagi anak sesuai usia perkembangannya.

Perintah agama kepada orang tua agar mendidik agama anaknya bersifat wajib dan itu harus dilakukan sejak dini. Walau misalnya anak belum terkena *taklif* (beban) agama, namun pendidikan sejak kecil bertujuan untuk membiasakan anak, agar kelak dapat menjalankan ajaran agama kelak setelah dewasa.¹¹ Sibuknya pekerjaan orang tua dalam mencari nafkah jangan sampai mengurangi perhatian terhadap pendidikan agama anak, sesuai kemampuan dan keahlian orang tua terhadap ilmu dan seluk beluk pendidikan anak.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Keluarga*, h. 8.

¹¹Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H), h. 50.

Diantara orang tua ada juga yang sudah sadar akan arti pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Ada orang tua yang sudah berusaha mendidik anaknya, tetapi kurang berhasil optimal dan ada pula karena anaknya sendiri yang tidak mau dididik oleh orang tuanya. Mereka lebih senang dididik guru daripada diajari orang tuanya sendiri.

Pendidikan agama di sekolah karena dibatasi oleh kurikulum dan waktu belajar, maka tidaklah begitu banyak materi ajaran agama yang dapat diajarkan. Artinya hal-hal yang kurang intensif dipelajari di sekolah dapat dilengkapi di dalam keluarga dan masyarakat. Kesadaran orang tua akan kewajibannya dalam mendidik anak, dilakukan misalnya dengan memberikan keteladanan, pembiasaan dan pengawasan. Pendidikan agama di masyarakat dilakukan misalnya dengan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah, Taman Kanak-kanak dan Taman Pendidikan Al Qur`an, pembelajaran Al Qur`an di sekolah, di rumah-rumah dan di masyarakat, serta menumbuhkan lingkungan masyarakat yang religius di mana di dalamnya banyak terdapat kegiatan, suasana dan sarana keagamaan.¹² Pendidikan agama di sekolah, keluarga dan masyarakat akan saling melengkapi sesuai fungsinya.

Melihat kenyataan ini maka sinergitas dalam pendidikan agama sangat penting. Ketiga lingkungan pendidikan, dalam hal ini keluarga, sekolah dan masyarakat harus saling bersinergi (berkerja sama secara terpadu), dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, yang satu mendukung dan melengkapi yang lain, sehingga ketiga lingkungan pendidikan ini saling menopang

¹²Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 100.

dan melengkapi. Menurut Zakiah Darajat, untuk memperkuat dan memperteguh keberagaman seseorang, diperlukan pendidikan agama oleh semua pihak, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.¹³ Keberagaman anak sangat bergantung pada pendidikan agama di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Kerjasama demikian sangat dianjurkan dalam ajaran agama, sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Asbabun Nuzul ayat ini adalah adanya beberapa sahabat yang ingin bekerjasama untuk mencegah kaum musyrik dari Negeri Masyrik (Timur) yang akan pergi ke Mekkah untuk berumrah. Para sahabat yang beragama Islam ini ingin mencegahnya sebagai balas dendam, karena dulu mereka juga kesal karena pernah dicegah oleh kaum Quraisy (musyrikin) Mekkah, sehingga mereka batal berumrah ke Mekkah dan kemudian terjadilah Perjanjian Hudaibiyah. Ayat ini turun untuk mencegah orang Islam bekerjasama dalam hal membalas dendam yang merupakan salah satu perbuatan dosa. Artinya kerjasama yang dianjurkan hanya untuk kebaikan dan ketaqwaan saja, bukan yang sebaliknya.¹⁴ Saling bekerja sama dalam melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah Allah SWT.

Adanya sikap saling menopang dan mendukung ini, maka hasil (*out-put*) pendidikan agama, baik dalam ranah kognitif (pengetahuan), apektif (sikap perilaku)

¹³Zakiah Darajat, “Pendidikan Agama dalam Keluarga”, dalam Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Keluarga*, h. 97.

¹⁴Qamaruddin Shaleh, et al., *Asbabun Nuzul*, (Bandung; Diponegoro, 1999), h. 172.

dan psikomotor (gerakan/keterampilan) keagamaan akan lebih meningkat. Kalau pendidikan agama hanya diberikan di sekolah, sementara di rumah dan masyarakat kurang atau tidak diberikan sama sekali, maka hasil pendidikan agama, hanya lebih pada ranah kognitif, sementara ranah afektif dan psikomotor kurang, sebab dua yang terakhir sangat menuntut keteladanan, pembiasaan dan pengawasan dari orangtua dan masyarakat.

Masyarakat Islam di Kabupaten Barito Kuala, kebanyakan terdiri dari suku Dayak Bakumpai dan Banjar. Mereka ini sudah sejak lama masuk agama Islam, sebab sejak masa-masa awal penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan, sudah pula menyentuh masyarakat Bakumpai. Itulah sebabnya ada beberapa keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masyarakat Bakumpai, khususnya di Kota Marabahan dan sejumlah kecamatan lainnya, yaitu umumnya mampu membaca Al Qur`an dengan baik dan benar, dan memiliki ketaatan beragama yang cukup baik, bahkan di daerah ini juga berkembang ajaran tasawuf dan tarekat. Komitmen agama mereka juga cukup baik, misalnya dalam hal melaksanakan shalat dan puasa serta menerapkan adat-istiadat yang sejalan dengan ajaran agama dan akhlak mulia.¹⁵ Adat istiadat yang sesuai ajaran agama dan akhlak perlu dipertahankan.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan terbukanya arus transportasi Trans Kalimantan, kemajuan komunikasi dan informasi, banyak pula terjadi pergeseran nilai-nilai kehidupan di tengah masyarakat. Religiusitas di tengah kehidupan

¹⁵Ahmad Syadzali, "Gerakan Tashawwuf Lokal al-Alimul 'Allamah Datu Abdussamad Bakumpai di Tanah Dayak", *Jurnal Kandil*, edisi 4, tahun II, Februari 2004, h. 79.

masyarakat mulai mengalami penurunan, khususnya di kalangan anak-anak dan generasi muda. Hal ini ditambah pula problema ekonomi, disebabkan seringnya masyarakat yang mayoritas sebagai petani, mengalami gagal panen, sehingga mereka selalu disibukkan untuk mencari nafkah, baik di dalam daerahnya sendiri bahkan banyak yang bekerja sampai ke luar daerah.

Menyadari akan hal ini maka kepala madrasah dan guru-guru MIN di Kabupaten Barito Kuala, khususnya di MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya berusaha untuk memperkuat pendidikan agama bagi peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Roham Raya di Kecamatan Wanaraya ini menjadi tumpuan masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan agama tingkat dasar. Itulah sebabnya jumlah siswa MIN ini cukup besar, mencapai 101 orang, melebihi siswa madrasah ibtidaiyah swasta (MIS) yang cukup banyak di Kabupaten Barito Kuala.

Sebagai ilustrasi, upaya kepala madrasah dan guru untuk mensinergikan pendidikan agama pada madrasah ini, antara lain dilakukan dengan mendorong dan melibatkan guru-guru agar aktif dalam pendidikan agama di masyarakat, misalnya dengan mengelola TK/TP Al Qur`an, Madrasah Diniyah Islamiyah, serta perkumpulan-perkumpulan keagamaan di masyarakat yang diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Di antara guru juga ada yang memberikan pengajaran *tilawah* Al Qur`an (membaca Al Qur`an dengan tajwid dan irama) di luar sekolah. Di sini guru-guru berperan sebagai pendiri, pengelola dan pengajarnya, di samping juga

melibatkan orang lain yang memiliki kesadaran yang sama.¹⁶ Sinergitas pendidikan agama Islam pada madrasah ini terlihat dengan aktifnya guru-guru agama dalam pendidikan agama di masyarakat.

Bersamaan dengan itu kepala madrasah dan guru-guru juga aktif mendorong para orang tua agar ikut menyukseskan pendidikan agama, dengan mengintensifkan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga, sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab para orang tua itu sendiri.

Upaya mensinergikan ketiga lingkungan pendidikan agama tersebut tidaklah mudah. Ada sejumlah kendala yang selama ini dirasakan oleh kepala madrasah dan guru. Kepala madrasah kadangkala juga memotivasi guru agar aktif membina masyarakat melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga memaklumi kesulitan guru merealisasikannya.¹⁷ Di pihak guru sendiri, karena umumnya mereka sudah berstatus sebagai guru tetap PNS, maka tugas pengabdian mereka lebih dibatasi di sekolah/madrasah saja, dalam arti setelah mengajar di MIN yang menjadi tugasnya, mereka sudah merasa tugasnya selesai, lalu enggan mengabdikan diri di masyarakat, padahal masyarakat membutuhkan. Di sisi lain pengabdian sebagai guru di tengah masyarakat lebih bersifat "pengabdian" saja, dan masyarakat kurang memiliki komitmen untuk memberi insentif kepada mereka, padahal pengabdian masyarakat cukup menyita tenaga, waktu dan perhatian. Akibatnya ada guru yang lebih memilih

¹⁶Wahdah, S.Pd.I., Kepala MIN Roham Raya wawancara pendahuluan tanggal 4 Oktober 2014.

¹⁷Nurkhoiri, S.Pd.I., guru MIN Roham Raya, wawancara pendahuluan tanggal 5 Oktober 2014.

kesibukan/pekerjaan lain di luar jam dinas yang mendatangkan hasil, sehingga tugas pengabdian masyarakat terabaikan.¹⁸ Guru-guru agama pada madrasah ini mengabdikan untuk pendidikan agama di masyarakat sesuai kemampuan masing-masing.

Kesadaran dan tanggung jawab para orang tua juga kurang, seperti kurangnya kesadaran untuk mendidik anak-anaknya di rumah sebagai bagian dari pendidikan di sekolah dan sebaliknya, kurangnya kesadaran orang tua membayarkan SPP TK/TKA yang jumlahnya tidak seberapa besar dan kekurangpedulian lainnya. Akibat keadaan ini maka implementasi sinergitas pendidikan agama pada keluarga, sekolah dan masyarakat setempat kurang optimal. Hal ini penting untuk ditingkatkan dan diatasi masalahnya. Untuk memetakan masalah ini sekaligus mencari solusi maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: 'Sinergitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Jalur Pendidikan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat di MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala'.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini diarahkan kepada sinergitas tiga lingkungan (jalur) pendidikan dalam melaksanakan pendidikan agama MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Pertanyaan besar yang penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana sinergitas pelaksanaan pendidikan agama pada jalur pendidikan

¹⁸Wahdah, S.Pd.I., , Kepala MIN Roham Raya, wawancara pendahuluan tanggal 5 Oktober 2014.

sekolah, keluarga dan masyarakat di MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala?.

Rumusan masalah ini dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat di MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana hubungan dan komunikasi tiga jalur pendidikan tersebut dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala?
3. Bagaimana usaha kepala madrasah dan guru untuk mengoptimalkan sinergitas pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jalur pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat pada MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sinergitas pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jalur pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat pada MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat di MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala.
2. Mendeskripsikan hubungan dan komunikasi tiga jalur pendidikan tersebut dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala.
3. Mendeskripsikan usaha kepala madrasah dan guru untuk mengoptimalkan sinergitas pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jalur pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat di MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan mendatangkan manfaat atau kegunaan baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Aspek Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat menemukan konsep-konsep Pendidikan Agama Islam di Sekolah, di Keluarga, dan di masyarakat dalam usaha mensinergikan ketiga lembaga pendidikan tersebut, sehingga hasilnya dapat menyumbangkan/memperkaya Pendidikan Agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu.

2. Aspek Praktis

Manfaat dari segi praktis yang diharapkan sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan bagi Kepala Madrasah dan guru-guru MIN Kabupaten Barito Kuala untuk secara bersama-sama dengan para orang tua dan masyarakat mewujudkan sinergitas pelaksanaan pendidikan agama Islam sekaligus mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah daerah dan instansi terkait untuk turut mendukung usaha pihak sekolah dalam mewujudkan sinergitas pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut.

E. Definisi Operasional

Memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian ini, maka ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Sinergitas, dari kata sinergi, artinya kerjasama antar orang atau organisasi yang hasil keseluruhannya lebih besar daripada jumlah hasil yang dicapai jika masing-masing hanya bekerja sendiri-sendiri.¹⁹ Sinergitas yang dimaksudkan di sini adalah kerjasama saling mendukung dalam melaksanakan pendidikan agama pada jalur pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.
2. Pendidikan Agama Islam, menurut Zakiah Darajat adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 843.

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁰ Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan di sini adalah pemberian pendidikan agama Islam di MIN Roham Raya, khususnya tentang shalat, membaca Al Qur`an dan pendidikan akhlak, yang kesemuanya sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan pendidikan keluarga dan masyarakat. Aspek Pendidikan Agama Islam yang diteliti meliputi kegiatan yang dilaksanakan, materi yang diajarkan, metode dan media yang digunakan, pembinaan serta evaluasinya.

3. Sekolah, menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pasal 1 ayat (14) adalah lembaga pendidikan formal, yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.²¹ Sekolah yang dimaksudkan di sini adalah Sekolah Dasar Islam sebagai lembaga pendidikan dasar di bawah Kementerian Agama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), dalam hal ini MIN roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala.

Keluarga, yaitu kesatuan masyarakat terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang terbentuk karena perkawinan dan hubungan darah, yang diikat oleh

²⁰Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 86.

²¹*Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 6.

rasa kasih sayang dan tanggung jawab.²² Keluarga yang dimaksudkan di sini adalah orang tua siswa, dalam hal ini ayah, ibu atau wali, yang anaknya bersekolah di MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya.

4. Masyarakat, menurut pasal 1 ayat (27) UU Sisdiknas adalah kelompok warganegara nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.²³ Masyarakat yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan masyarakat di sekitar MIN Roham Raya yang diwakili oleh tokoh masyarakat, pengurus masjid, langgar dan pengelola TK/TP Al Qur`an.

Mengacu kepada definisi operasional beberapa istilah di atas, maka yang dimaksudkan dengan judul penelitian ini adalah meneliti kerjasama saling mendukung dan melengkapi antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada siswa MIN Roham Raya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala, khususnya pada pelajaran shalat, membaca Al Qur`an dan pendidikan akhlak, mulai dari kegiatan yang dilaksanakan, materi yang diajarkan, metode dan media yang digunakan, pembinaan serta evaluasinya.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka pendahuluan belum ditemui hasil penelitian terdahulu yang sama persis dengan yang akan penulis teliti ini, baik di segi judul

²²A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h. 25.

²³ *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, h. 8.

maupun lokasinya. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan tema yang akan penulis angkat, yaitu:

Darsaili, "Peran Guru Agama Madrasah Tsanawiyah dalam Pendidikan di Luar Sekolah di Kecamatan Barabai", skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2000. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini difokuskan kepada kegiatan para guru MTs dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di luar sekolah atau di luar jam dinas, khususnya yang ada kaitannya dengan pengembangan pendidikan agama secara nonformal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara guru tersebut ada yang aktif dan tidak aktif dalam pengembangan pendidikan agama di masyarakat, hal ini sangat tergantung kepada kemampuan dan kesadaran guru yang bersangkutan. Sebagian besar guru sudah merasa cukup dengan mengajar di madrasah saja.

Abdurrahman Ghani, "Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN Barabai", tesis di Universitas Islam Nusantara, Bandung, 2003. Hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menunjukkan bahwa dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan baik di segi pemikiran maupun dana memberikan kontribusi besar, bagi peningkatan mutu pendidikan anak di sekolah/madrasah, namun selama ini dukungan tersebut masih kurang.

Achyat Noor, "Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah pada SMPN 9 Banjarmasin" tesis di Universitas Islam Nusantara, Bandung, 2003. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan

berbasis sekolah akan berhasil dengan baik melalui optimalisasi peran kepala sekolah bersama guru dan tenaga kependidikan, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Ailen Maulida, "Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada SMP Negeri Pengarengan Sampang Madura", tesis pada Universitas Negeri Malang, 2013. Penelitian yang bersifat kuantitatif ini menyimpulkan bahwa keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Dengan kata lain keluarga terdidik cenderung melahirkan anak yang terdidik pula, begitu juga sebaliknya.

Abdul Basir, "Model Pendidikan Keluarga Menurut Al Qur'an (Kajian terhadap Surah Ali Imran dan Surah Luqman)", 2015, disertasi pada Program S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari. Dalam disertasi ini peneliti menyebutkan bahwa kandungan surah Ali Imran merupakan profil pendidikan agama yang menekankan pada pendidikan sebelum lahir (*pre-natal*) dan kandungan surah Luqman merupakan profil pendidikan agama yang menekankan kepada pendidikan sesudah lahir (*post-natal*).

Melihat beberapa contoh penelitian terdahulu di atas, tampak penelitian yang penulis lakukan ini berbeda, baik pada tema maupun lokasinya. Sebab penulis meneliti sinergitas pelaksanaan pendidikan agama Islam pada tiga jalur pendidikan, yaitu dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, dimana dari keterpaduan antara ketiganya diperkirakan akan dapat mengoptimalkan hasil pendidikan agama yang sudah diberikan di madrasah.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Teori, mengemukakan pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, lingkungan-lingkungan dalam pendidikan Islam meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta sinergitas dalam pendidikan Islam.

Bab III. Metode penelitian, mengemukakan pendekatan penelitian, subjek dan lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data.

Bab IV. Paparan Hasil Penelitian memuat deskripsi lokasi penelitian, dan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V. Penutup, berisikan simpulan dan saran.